



ANALISIS TEORI KOMUNIKASI FEMINIS TERHADAP PENGARUH GENDER (STUDI KASUS LIRIK LAGU ‘THE MAN’ KARYA TAYLOR SWIFT)

Siti Nurrahmah Albar, M. Fikri Akbar, Sandy Allifiansyah

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

siti_1410622126@mhs.unj.ac.id

sandyallifiansyah@unj.ac.id

m.fikri@unj.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis lagu “The Man” karya Taylor Swift dengan menggunakan kerangka teori komunikasi feminis untuk mengkaji representasi gender, peran media massa, serta pengaruh musik populer terhadap persepsi publik. Analisis ini menyoroti bagaimana lirik lagu dan visual dalam video musik mencerminkan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di industri musik, serta bagaimana konstruksi identitas gender dibentuk dan dipengaruhi oleh media populer. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “The Man” karya Taylor Swift telah mengkritik ketidaksetaraan gender dan menyoroti bias patriarki dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menantang stereotip gender dalam industri musik sekaligus meningkatkan kesadaran publik tentang kesetaraan gender di masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan wacana kritis mengenai representasi gender dalam musik populer dengan menunjukkan bagaimana karya Taylor Swift dapat digunakan sebagai media edukasi dan refleksi sosial untuk mendorong kesadaran publik terhadap kesetaraan gender.

Kata Kunci: Musik Populer, Taylor Swift, Teori Komunikasi Feminis

ABSTRACT

This study aims to analyze Taylor Swift’s song “The Man” using a feminist communication theory framework to examine gender representation, the role of mass media, and the influence of popular music on public perception. The analysis highlights how the song’s lyrics and music video visuals reflect differences in the treatment of men and women within the music industry, as well as how gender identity construction is shaped and influenced by popular media. The research employs a descriptive-quantitative approach, utilizing both primary and secondary data. The findings reveal that Taylor Swift’s “The Man” critiques gender inequality and exposes patriarchal bias in modern society. Therefore, this study underscores the importance of challenging gender stereotypes in the music industry while promoting public awareness of gender equality. This study contributes to strengthening critical discourse on gender representation in popular music by demonstrating how Taylor Swift’s works can serve as a medium for education and social reflection to foster public awareness of gender equality.

Keywords: Feminist Communication Theory, Popular Music, Taylor Swift

1. PENDAHULUAN

Gender merupakan konsep yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan laki-laki yang tidak semata-mata dipahami sebagai konstruksi biologis. Konsep ini bersifat dinamis dan kompleks karena mencakup perbedaan sosial serta budaya yang membedakan peran dan karakteristik perilaku keduanya. Menurut Caplan (1987), gender menekankan adanya perbedaan perilaku yang didasarkan pada aspek biologis, sekaligus mencakup norma-norma sosial yang membentuk perilaku individu dalam masyarakat (Sachar, 2024).

*Corresponding author

E-mail addresses: siti_1410622126@mhs.unj.ac.id



Dalam kajian ilmu sosial, gender dipahami sebagai pola hubungan sosial yang dikonstruksi oleh komunitas dan cenderung mempertahankan stereotip tradisional terkait peran perempuan dan laki-laki. Hal ini membuat gender kerap dikaitkan dengan isu kesetaraan, di mana laki-laki sering dianggap memiliki sifat-sifat yang lebih positif. Perbedaan sosial ini menyebabkan perempuan sering kali dipandang lemah dan kurang berdaya dalam konteks sosial budaya (Gaur et al., 2024). Sebagai contoh, perempuan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan karena laki-laki mendominasi sektor-sektor penting, seperti politik (Gaur et al., 2024).

Peran domestik yang terus dilekatkan pada perempuan dapat menciptakan kesenjangan dalam peluang kerja sehingga memperkuat pandangan tradisional bahwa keterlibatan perempuan di ranah publik bukanlah suatu keharusan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multisektoral dan interdisipliner untuk memahami isu gender dan kompleksitas peran perempuan dalam kepemimpinan. Kajian mendalam akan memperlihatkan bagaimana norma-norma tersebut tertanam dalam struktur sosial dan dipertahankan melalui berbagai mekanisme budaya.

Secara feminisme, teori komunikasi memainkan peran penting dalam memahami pengaruh media massa terhadap kesetaraan gender. Media dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dan agen perubahan sosial yang dapat memperkuat atau menantang stereotip gender. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media kerap memperkuat stereotip tradisional, tetapi media juga dapat menjadi ruang untuk melawan dan membangun narasi baru (Guo, 2022). Teori komunikasi feminis beranggapan bahwa media memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk identitas dan peran gender sehingga menjadi faktor penting dalam isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Guo, 2022).

Pada era digital, perkembangan teknologi informasi dan media sosial menghadirkan platform baru yang memungkinkan perempuan untuk lebih aktif mengekspresikan diri. Kehadiran media baru juga membawa perubahan dalam cara pesan-pesan mengenai gender dibentuk dan dipahami, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pesan-pesan tersebut memengaruhi persepsi publik dan bagaimana masyarakat dapat mengadaptasi pandangannya sejalan dengan pemahaman yang semakin maju tentang kesetaraan gender (Akrami et al., 2024).

Analisis representasi media terkait penggambaran feminin dan maskulin dapat membantu dalam memahami bagaimana stereotip gender diciptakan, dipertahankan, atau dimodifikasi. Penelitian semacam ini mendorong pembentukan identitas gender yang lebih inklusif dan memperkuat urgensi advokasi perubahan sosial yang lebih adil (Barthwal, 2024). Teori komunikasi feminis menekankan pentingnya konsep *agency* dan *resistance*, yakni kemampuan individu untuk memanfaatkan media sebagai sarana menyuarakan pengalaman mereka dan menantang stereotip yang ada (Gaur et al., 2024). Ketika menelaah bagaimana media membentuk dan memengaruhi persepsi gender, perlu mempertimbangkan berbagai dimensi representasi, evolusi stereotip, serta dampaknya terhadap masyarakat. Analisis ini relevan dalam upaya membangun masyarakat yang lebih setara dan inklusif.

Gill (2007) dalam bukunya *Gender and the Media* menyoroti bagaimana media massa kerap menampilkan citra perempuan yang terbatas dan terkadang menyesatkan. Representasi ini telah memperkuat stereotip dan membentuk ekspektasi yang merugikan serta tidak realistis terhadap peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya,



stereotip yang menyatakan bahwa perempuan harus tampil cantik, patuh, dan berperilaku sesuai norma-norma tertentu yang ditetapkan masyarakat. Hal ini banyak ditemukan di berbagai jenis media, seperti iklan, film, dan program televisi. Dalam kajian mengenai stereotip gender dalam media, ditemukan bahwa perempuan kerap direpresentasikan dalam peran yang sempit dan kurang beragam dibandingkan laki-laki, serta lebih sering digambarkan mengikuti peran tradisional yang telah dikonstruksi oleh masyarakat (Li, 2023). Representasi semacam ini memberi tekanan pada perempuan untuk memenuhi standar yang tidak realistis sehingga memunculkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan bahkan berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental di kalangan perempuan (Kachalmi & Fee, 2018).

Sebaliknya, teori feminis dalam konteks komunikasi menegaskan bahwa media dapat menjadi alat perubahan yang kuat dan efektif. Dalam hal ini, perempuan telah memanfaatkan media sebagai platform untuk menyuarakan pengalaman mereka, menantang stereotip yang ada, serta memperjuangkan isu-isu kesetaraan gender yang masih berlangsung hingga kini (O'Brien, 2017). Seiring dengan perkembangan pesat media massa dan pengaruhnya terhadap persepsi publik, media turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun media massa bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi bias gender, tingginya intensitas konsumsi media oleh masyarakat dapat memperkuat stereotip yang telah tertanam dalam nilai-nilai sosial dan budaya (Kachalmi & Fee, 2018).

Media massa bukan sekadar sarana hiburan. Media dapat berfungsi sebagai ruang bagi para pengaruh (*influencers*) untuk memberikan pendidikan dan motivasi yang inspiratif. Konten yang dikemas dalam berbagai bentuk, seperti film, musik, tulisan, dan media digital lainnya, berpotensi mengubah pola pikir masyarakat, khususnya dalam memperluas kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam dunia kerja dan ruang publik. Media pembelajaran yang inspiratif dapat memberdayakan perempuan agar lebih mandiri; sekaligus membantu audiens menyerap informasi, mengeksplorasi potensi mereka, dan menjadi sosok yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi orang lain (O'Brien, 2017).

Dalam dinamika peran gender dan media massa, media memiliki peranan penting dalam menyebarluaskan pesan-pesan yang membentuk pandangan dan persepsi masyarakat mengenai gender. Salah satu bentuk penyebaran pesan tersebut adalah melalui seni, seperti musik. Musik telah lama menjadi bagian integral dari proses komunikasi, di mana lirik lagu kerap membawa pesan tertentu yang memengaruhi cara pandang kita terhadap berbagai isu sosial. Sebagai bagian dari media, video musik memiliki peran signifikan dalam menciptakan representasi yang efektif karena sifatnya yang menggabungkan unsur audio dan visual sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tema yang diangkat (O'Brien, 2017).

Musik, sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang efektif, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan. Selain berfungsi sebagai hiburan, musik juga menjadi sarana penyampaian gagasan kepada pendengar. Melalui lirik, musik menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi pola pikir audiens dan menjadi jembatan antara musisi serta pendengar dalam mendalami suatu tema. Interpretasi musik memungkinkan musisi menghubungkan tema yang diangkat dengan pengalaman hidup pendengar. Lirik lagu kerap merefleksikan realitas sosial. Ketika musik mengandung elemen kritik sosial yang disampaikan dengan nuansa energik maupun religius, pesan tersebut cenderung

*Corresponding author

E-mail addresses siti_1410622126@mhs.unj.ac.id



lebih mudah diterima oleh pendengar. Lirik dengan tema yang relevan dan menggugah mampu mendorong peningkatan kesadaran sosial sekaligus memicu partisipasi aktif masyarakat dalam isu-isu yang diangkat (Ahsan & Tandyonomanu, 2024).

Pada 27 Agustus 2019, Taylor Swift, yang sebelumnya dikenal sebagai penyanyi country, merilis lagu berjudul *The Man* sebagai bagian dari albumnya *Lover*. Dalam wawancara dengan *Billboard.com* pada Desember 2019, Swift mengungkapkan pandangannya mengenai perbedaan pengalaman antara laki-laki dan perempuan di industri musik dengan menekankan bahwa perempuan sering kali harus bekerja lebih keras dibandingkan laki-laki untuk meraih kesuksesan yang setara (Kachalmi & Fee, 2018).

Lirik lagu *The Man* secara eksplisit menggambarkan dominasi laki-laki dalam ranah pekerjaan dan juga kehidupan sosial sehari-hari. Video musiknya menunjukkan bagaimana masyarakat cenderung memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Dalam video tersebut, Tyler digambarkan sebagai sosok laki-laki sukses yang menarik perhatian, memperoleh apresiasi, dan dihormati baik oleh perempuan maupun laki-laki lain. Representasi gender yang ditampilkan menyoroti bagaimana Tyler dengan citra maskulin dan macho menunjukkan kepercayaan diri besar sebagai seorang laki-laki. Sementara itu, perempuan sering kali terjebak dalam ekspektasi yang lebih ketat (O'Brien, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh representasi gender dalam lirik lagu '*The Man*' karya Taylor Swift melalui perspektif teori komunikasi feminis. Pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana representasi gender dalam lirik dan video musik *The Man* karya Taylor Swift dapat dipahami melalui perspektif teori komunikasi feminis?" Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "**Analisis Teori Komunikasi Feminis terhadap Pengaruh Gender (Studi Kasus Lirik Lagu '*The Man*' karya Taylor Swift).**"

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Feminis

Teori komunikasi feminis merupakan kerangka konseptual yang berfokus pada analisis komunikasi dari perspektif kesetaraan gender (Zatadini et al., 2023). Teori ini menyoroti bagaimana media dapat memengaruhi dan mereproduksi stereotip gender, serta bagaimana pesan-pesan tersebut berperan dalam membentuk identitas gender di masyarakat. Konsep agensi dan resistensi dalam teori feminis menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menafsirkan pesan media dan meresponsnya dengan cara yang dapat mengubah atau menolak stereotip gender yang sudah ada.

Media Massa

Media massa memegang peranan penting dalam menyebarkan pesan-pesan yang membentuk pandangan masyarakat tentang gender. Musik, sebagai bagian dari media massa, memiliki pengaruh besar dalam membentuk representasi gender. Video musik sebagai bentuk audio-visual memainkan peran signifikan dalam menciptakan representasi gender. Pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu musik dapat memengaruhi persepsi pendengar tentang peran gender dalam masyarakat.

Musik

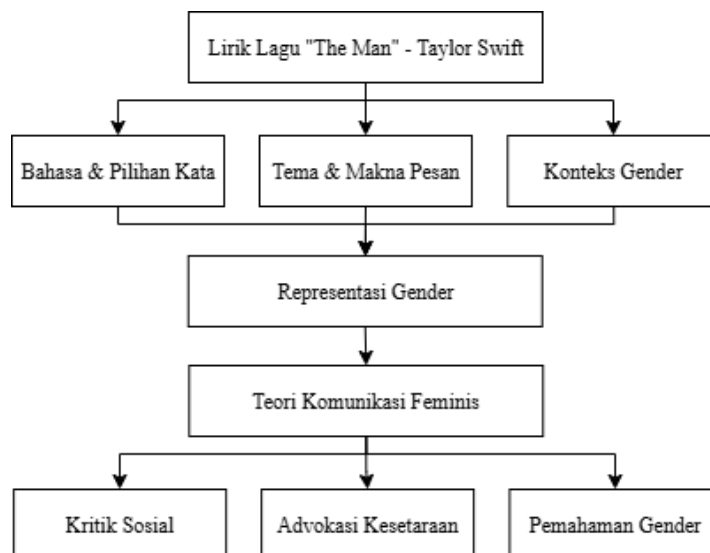


Sebagai bentuk seni sekaligus media komunikasi, musik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks. Lirik lagu, melodi, dan video musik dapat mengekspresikan pandangan tentang peran gender dalam kehidupan sosial. Musik juga dapat menjadi sarana ekspresi bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman mereka, menantang stereotip, atau mempromosikan pesan-pesan tentang kesetaraan gender.

Lirik Lagu "The Man" oleh Taylor Swift

Lirik lagu, sebagai ekspresi melalui kata dan nada, bertujuan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam lagu kepada pendengar tanpa menggunakan elemen visual. Sebagai medium yang lebih menitikberatkan pada penggunaan kata, lirik lagu dianggap sebagai bentuk komunikasi verbal yang memanfaatkan ekspresi linguistik dan melodi. Dengan perkembangan teknologi, lirik lagu kini dapat diakses melalui berbagai platform musik seperti Spotify dan iTunes. Meskipun tanpa elemen visual, lirik lagu tetap menjadi inti pesan yang ingin disampaikan penulis lagu kepada pendengarnya. Lagu "The Man" karya Taylor Swift merefleksikan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam industri musik maupun masyarakat secara umum. Dalam liriknya, Taylor membayangkan bagaimana pengalaman hidupnya akan berbeda jika ia adalah seorang laki-laki. Lagu ini menyoroti bagaimana laki-laki sering dianggap lebih sukses dan dihormati dalam karier mereka, sedangkan perempuan kerap harus bekerja lebih keras untuk mencapai tingkat kesuksesan yang sama.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis lirik. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan perspektif filsafat dan digunakan

*Corresponding author

E-mail addresses siti_1410622126@mhs.unj.ac.id



untuk mengeksplorasi maupun memahami fenomena secara mendalam, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dan dianalisis dengan menekankan makna dari interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Secara konseptual, metode kualitatif memiliki kesamaan dengan metode hermeneutika, di mana baik pendekatan hermeneutika maupun analisis isi menggunakan prosedur penafsiran yang hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya dan berfungsi untuk memberikan informasi yang relevan terkait fenomena yang diteliti, yaitu lirik lagu “*The Man*” karya Taylor Swift. Pemilihan lagu ini didasarkan pada kandungan lirik dan visual yang secara eksplisit menyoroti isu kesenjangan gender dan bias perlakuan terhadap perempuan dalam ranah sosial maupun profesional. Selain itu, lagu ini dipilih karena memiliki daya jangkauan global dan resonansi yang kuat di kalangan pendengar sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks kajian komunikasi feminis dan representasi gender. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau terdokumentasi. Data sekunder ini diharapkan dapat mendukung dan melengkapi pemahaman terhadap fenomena penelitian. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka yang mencakup literatur, artikel ilmiah, buku, jurnal, atau dokumen relevan lainnya yang membahas topik terkait, seperti representasi feminisme dalam lagu-lagu tertentu. Data sekunder ini dianalisis untuk memperkuat temuan dari data primer, serta menyediakan kerangka referensi teoretis yang solid untuk interpretasi hasil penelitian.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang cermat dan sistematis terhadap fenomena yang muncul, di mana peneliti secara mendalam menganalisis lirik lagu yang menjadi objek penelitian untuk mengidentifikasi makna-makna yang terkandung di dalamnya, seperti simbol dan pesan terkait representasi gender. Selain itu, studi pustaka digunakan sebagai teknik pelengkap dengan menelaah berbagai sumber informasi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, majalah, dokumen pribadi, dan artikel daring yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman peneliti dan menyediakan landasan teoretis yang mendukung analisis data primer.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti mendengarkan lagu secara berulang untuk menangkap keseluruhan konteks dan nuansa lirik. Kedua, peneliti menelaah makna setiap baris lirik yang menjadi fokus penelitian agar memperoleh pemahaman yang akurat. Ketiga, peneliti menginterpretasikan isi lirik secara menyeluruh untuk memahami pesan dan tema yang terkandung. Keempat, peneliti mencatat perbedaan dan variasi dalam lirik secara teliti untuk mempermudah klasifikasi data. Kelima, peneliti memilah data yang relevan sesuai dengan kriteria penelitian. Pendekatan sastra yang diterapkan menekankan aspek feminisme dalam lirik lagu dengan fokus pada perspektif perempuan sehingga setiap analisis dapat merefleksikan representasi gender dan pesan komunikasi feminis yang terkandung dalam karya musik tersebut.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 11, Number 7 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



*Corresponding author

E-mail addresses siti_1410622126@mhs.unj.ac.id



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini adalah beberapa kutipan dalam lirik lagu “The Man” karya Taylor Swift yang mencerminkan teori komunikasi feminis:

Tabel 1. Ringkasan Kutipan Lirik dan Interpretasinya

No.	Lirik	Interpretasi
1	<i>“I would be complex... Every conquest I had made would make me more of a boss to you.”</i>	Perempuan kerap dianggap rumit, sedangkan laki-laki dipuji atas pencapaiannya.
2	<i>“I’d be a fearless leader, I’d be an alpha type... What’s that like?”</i>	Kepemimpinan berani identik dengan laki-laki, bukan perempuan.
3	<i>“I’m so sick of running as fast as I can... If I was a man, then I’d be the man”</i>	Usaha keras perempuan sering diabaikan dibanding laki-laki.
4	<i>“They’d say I hustled, put in the work... Could all be separated from my good ideas and power moves”</i>	Prestasi perempuan sering dipisahkan dari ide dan strategi brilian yang dimilikinya.
5	<i>“And they would toast to me, oh, let the players play... I’d be just like Leo, in Saint-Tropez.”</i>	Laki-laki dirayakan atas gaya hidup glamor dan bebas.
6	<i>“What’s it like to brag about raking in dollars and getting bitches and models?”</i>	Laki-laki bebas menyombongkan kekayaan dan hubungan tanpa stigma.
7	<i>“If I was out flashin’ my dollas, I’d be a bitch, not a baller”</i>	Perempuan dianggap negatif ketika memamerkan kekayaan, tidak seperti laki-laki.

Sumber: Lirik Lagu “The Man” Karya Taylor Swift, *diolah*

Analisis mengenai hasil analisis dan interpretasi dari setiap lirik akan disajikan secara lebih rinci dan mendalam pada paragraf berikut sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

“I would be complex... Every conquest I had made would make me more of a boss to you.” (Bait 1)

Lirik ini menyoroti standar ganda gender dalam komunikasi dan representasi sosial. Menurut teori komunikasi feminis, media dan masyarakat sering mengonstruksi citra perempuan sebagai makhluk yang harus sederhana, penurut, dan tidak rumit. Ketika perempuan menunjukkan kompleksitas emosi atau ambisi, mereka kerap distigma negatif. Namun, seorang laki-laki yang menunjukkan perilaku serupa akan dianggap tanda kekuatan atau kharisma. Teori komunikasi feminis menegaskan pentingnya mengkritik struktur patriarki yang membuat narasi tentang “kepemimpinan” dan “penaklukan” hanya dipandang positif bila dilakukan laki-laki.



“I’d be a fearless leader, I’d be an alpha type... What’s that like?” (Bait 2)

Lirik ini menggambarkan perbedaan perlakuan terhadap kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan teori feminisme, kepemimpinan perempuan sering dipandang agresif atau tidak feminin, sedangkan kepemimpinan laki-laki dianggap normal dan terpuji. Teori komunikasi feminis mengajarkan bahwa bahasa dan simbol-simbol budaya membentuk persepsi ini. Pertanyaan retorik *“What’s that like?”* adalah bentuk resistensi bahwa penyanyi menantang audiens untuk membayangkan dunia di mana perempuan bisa menjadi pemimpin tanpa harus menghadapi bias gender.

“I’m so sick of running as fast as I can... If I was a man, then I’d be the man” (Bait 3)

Lirik ini menggambarkan pengalaman perempuan yang dianggap harus berjuang secara terus-menerus untuk diakui setara. Dalam perspektif feminis, struktur komunikasi sosial dan media sering menuntut perempuan bekerja lebih keras untuk mencapai posisi yang sama dengan laki-laki. Perasaan muak (*“so sick”*) mengindikasikan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sistemik. Lagu ini memperlihatkan bagaimana gender memengaruhi persepsi publik tentang kesuksesan dan kredibilitas.

“They’d say I hustled, put in the work... Could all be separated from my good ideas and power moves” (Bait 4)

Lirik ini mengangkat masalah atribusi prestasi. Teori komunikasi feminis menyoroti bahwa pencapaian perempuan sering dikaitkan dengan faktor eksternal, seperti penampilan, sikap, atau bantuan orang lain, alih-alih kemampuan atau ide brilian mereka. Jika laki-laki mencapai hal serupa, pencapaiannya langsung dianggap hasil kerja keras. Lagu ini mengajak pendengar mempertanyakan bias komunikasi yang melekat dalam evaluasi kesuksesan.

“And they would toast to me, oh, let the players play... I’d be just like Leo, in Saint-Tropez.” (Bait 4)

Lirik ini mengkritik normalisasi perilaku laki-laki yang *“main-main”* dalam hubungan atau gaya hidup hedonistik. Dalam kerangka feminisme, perilaku yang sama dilakukan perempuan sering kali dicap negatif. Penyebutan nama *“Leo”* dianggap merujuk ke Leonardo DiCaprio dan citranya di media. Lirik ini ingin memperlihatkan bagaimana media meromantisasi perilaku tertentu pada laki-laki, sedangkan perempuan tidak diberi ruang yang sama.

“What’s it like to brag about raking in dollars and getting bitches and models?” (Bait 6)



Lirik ini ingin mengekspos budaya patriarki dalam komunikasi populer, di mana laki-laki dipuji karena memamerkan kekayaan dan hubungan romantis tanpa stigma. Teori komunikasi feminis akan menyoroti bagaimana bahasa (“*bitches*,” “*models*”) mengobjektifikasi perempuan dan memperkuat stereotip gender. Pertanyaan “*What’s it like?*” menantang audiens untuk menyadari ketidakadilan ini dan memikirkan kembali norma budaya.

“If I was out flashin’ my dollas, I’d be a bitch, not a baller” (Bait 7)

Lirik ini menyoroti bias labelisasi. Dalam masyarakat patriarkis, perempuan yang menampilkan kesuksesan finansial dianggap sombong atau tidak menyenangkan (“*bitch*”), sedangkan laki-laki disebut sukses (“*baller*”). Teori komunikasi feminis melihat ini sebagai contoh bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan ketidaksetaraan gender. Lagu ini menunjukkan resistensi terhadap norma tersebut dengan mengekspresikan kemarahan (“*So it’s okay that I’m mad*”) sebagai bentuk penegasan diri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan wawasan kritis mengenai bagaimana representasi gender diartikulasikan melalui musik pop kontemporer. Taylor Swift yang merupakan seorang penyanyi-penulis lagu terkenal telah menggunakan lirik ini untuk mengungkapkan ketidaksetaraan gender yang kerap dialami perempuan, khususnya di industri hiburan dan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Teori komunikasi feminis berperan penting karena kerangka teoretis tersebut menyoroti relasi kuasa yang dibangun melalui bahasa, media, dan simbol-simbol budaya. Taylor melalui liriknya menunjukkan bahwa pengalaman perempuan sering kali dinilai secara berbeda dibandingkan laki-laki, meskipun perilaku atau pencapaian yang ditunjukkan sama. Pemahaman ini mengingatkan bahwa musik tidak sekadar hiburan, tetapi juga sarana penyampaian pesan sosial dan politik yang kompleks.

Lirik “*The Man*” mengangkat tema perlakuan yang tidak setara terhadap perempuan, khususnya bagaimana masyarakat menilai pencapaian perempuan dengan standar yang lebih ketat dibandingkan laki-laki. Taylor menggambarkan situasi hipotetis tentang bagaimana hidupnya akan berbeda jika ia terlahir sebagai seorang laki-laki. Hal ini menyoroti bahwa tindakan dan keputusan yang sama dapat dipandang lebih positif bila dilakukan oleh laki-laki. Dalam kerangka komunikasi feminis, pesan ini menyoroti struktur patriarki yang mendasari penilaian sosial. Adaptasi terhadap norma kesetaraan gender dengan memadukan pemahaman budaya lokal dan interaksi dengan jaringan internasional diperlukan pesan tersebut dapat diterima dan diterapkan (Wiranata, 2021).

Melalui pendekatan feminis, dapat dipahami bahwa budaya populer dapat merefleksikan nilai-nilai yang sudah ada, sekaligus membentuk perilaku dan pola pikir masyarakat. (Anglada-Tort et al., 2021) menunjukkan bahwa media populer memiliki kekuatan untuk mengonstruksi persepsi gender melalui repetisi pesan-pesan tertentu. Taklor mengkritik bias gender dan memanfaatkan popularitas musik pop sebagai saluran komunikasi massa untuk menyampaikan pesan kesetaraan. Taylor menempatkan diri dalam perspektif laki-laki sehingga ia mengajak pendengar



untuk mempertanyakan keadilan dalam norma-norma sosial dan bagaimana ekspektasi gender memengaruhi pengalaman hidup seseorang.

Lagu ini juga mencerminkan bagaimana musik dapat menjadi medium kritik sosial. Penelitian Maalsen & McLean (2018) menyoroti bahwa representasi gender dalam musik sering kali memperkuat stereotip patriarkal. Namun, *“The Man”* berfungsi sebaliknya. Lagu ini mengganggu narasi dominan dengan memunculkan pertanyaan tentang legitimasi standar ganda dalam menilai laki-laki dan perempuan. Tema tentang keberanian, pencapaian, dan pengakuan yang terkandung dalam liriknya menunjukkan adanya ketimpangan dalam pemberian penghargaan terhadap kesuksesan. Laki-laki kerap dipuji tanpa syarat, sedangkan kesuksesan perempuan sering dipertanyakan atau diremehkan. Fenomena ini menggambarkan bias yang dalam, baik dalam ranah profesional maupun kehidupan sehari-hari.

Wulandari et al. (2019) menjelaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai akidah dan etika yang esensial dalam konteks keagamaan. Melalui pemanfaatan musik dalam kegiatan dakwah, pesan-pesan keagamaan dapat menjangkau audiens yang lebih luas serta memberikan pengaruh yang lebih mendalam bagi para pendengarnya. Oleh karena itu, musik juga berperan sebagai bentuk advokasi sosial yang mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat menuju arah yang lebih positif.

Selain itu, analisis teori komunikasi feminis menyoroti pentingnya memahami praktik media populer yang mengintegrasikan nilai-nilai feminisme. Olobia (2023) menekankan bahwa hubungan antara feminisme dan media bersifat konfrontatif dan kolaboratif. Melalui media populer, perempuan dapat membingkai ulang narasi gender yang selama ini didominasi oleh perspektif maskulin. Lagu *“The Man”* menjadi contoh bagaimana media hiburan digunakan untuk menstimulasi diskusi kritis tentang kesetaraan. Dengan demikian, musik pop berfungsi sebagai ruang diskursif tempat gagasan feminis dapat diartikulasikan dan disebarkan ke khalayak luas.

Genre musik juga memiliki pengaruh besar terhadap representasi gender. Menurut Holmes & Clayton (2019), genre tertentu dapat memperkuat konstruksi gender tradisional atau justru menantanginya. Musik pop yang dikenal memiliki daya jangkauan luas dan daya tarik lintas demografi sering kali mereproduksi norma-norma sosial dominan. Namun, Taylor dalam lagu *“The Man”* menggunakan genre ini untuk memutarbalikkan ekspektasi pendengar. Ia memanfaatkan ritme pop yang mudah diakses untuk mengemas pesan yang kritis sehingga menunjukkan bahwa dalam ruang hiburan arus utama, pesan-pesan tentang kesetaraan gender dapat disisipkan dan diterima dengan baik.

Berdasarkan perspektif sosiologis, pengalaman yang diekspresikan melalui lirik *“The Man”* mencerminkan perubahan pandangan tentang gender dalam masyarakat. Daenekindt & Schaap (2022) mencatat bahwa semakin banyak musisi perempuan yang menentang stereotip tradisional dan memanfaatkan musik sebagai sarana pemberdayaan. Lagu ini dapat menjadi bagian dari tren yang lebih luas di mana perempuan dalam industri musik mengambil peran aktif sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai ruang negosiasi budaya di mana norma-norma lama dapat digugat dan diubah. Silva et al. (2024) menunjukkan bahwa elemen-elemen post-feminisme juga memengaruhi bagaimana audiens merespons representasi gender. Dalam lagu *“The Man”*, interpretasi pendengar mungkin bervariasi. Terdapat sebagian menganggapnya sebagai kritik tajam terhadap ketidakadilan gender, sedangkan



yang lain mungkin melihatnya hanya sebagai hiburan. Namun, keberhasilan lagu ini dalam memicu diskusi publik sehingga menunjukkan bahwa musik dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkomunikasikan isu-isu sosial kompleks.

Selain fungsi hiburan, musik memiliki kekuatan untuk menantang narasi dominan yang sering diabaikan oleh media arus utama. Lirik lagu ini memperlihatkan bagaimana norma sosial yang diskriminatif dapat dipertanyakan melalui seni. Dalam kerangka komunikasi feminis, tindakan ini merepresentasikan agensi, yakni kemampuan individu untuk menafsirkan dan merespons pesan media dengan cara yang menolak atau mengubah stereotip gender yang ada. Taylor menunjukkan bahwa artis perempuan dapat menghibur dan memimpin percakapan penting tentang keadilan sosial. Hubungan antara musik dan representasi gender tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi dan media sosial. Banyak lagu hits kini dapat diakses melalui berbagai platform digital seperti Spotify, YouTube, dan iTunes sehingga memperluas jangkauan pesan yang terkandung di dalamnya. Penyebaran luas ini memungkinkan wacana tentang kesetaraan gender menjangkau audiens global yang melampaui batasan geografis dan budaya.

Lagu ini juga menegaskan peran penting media massa sebagai penggerak perubahan sosial. *“The Man”* menjadi refleksi lebih luas tentang dinamika sosial yang menempatkan perempuan pada posisi tidak setara. Taylor telah menciptakan ruang untuk dialog, menyuarakan pengalaman yang sering diabaikan, dan mengundang audiens untuk mempertimbangkan kembali pemahaman mereka tentang keadilan gender. Secara keseluruhan, analisis teori komunikasi feminis terhadap lirik *“The Man”* menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai cermin sekaligus katalis bagi perubahan sosial. Lagu ini mencerminkan realitas ketidaksetaraan gender, sekaligus mengajak pendengar untuk mempertanyakan, mendiskusikan, dan menantang norma-norma yang mapan. Taylor Swift berhasil menggabungkan seni dan advokasi sosial dalam satu karya yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap representasi gender dalam musik menjadi langkah penting menuju kesadaran dan aksi kolektif dalam memperjuangkan kesetaraan gender di semua bidang kehidupan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis teori komunikasi feminis terhadap lirik lagu *“The Man”* karya Taylor Swift menegaskan bahwa musik pop menjadi instrumen penting dalam mengkritisi dan membentuk konstruksi sosial tentang gender. Melalui lirik yang merefleksikan ketidaksetaraan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, Taylor berhasil membuka ruang diskusi kritis mengenai bias patriarki dan ekspektasi sosial yang membatasi peran perempuan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi gender dalam media populer berperan ganda. Selain mereproduksi stereotip tradisional, media juga memiliki potensi transformatif sebagai sarana pemberdayaan dan advokasi kesetaraan. Dengan demikian, pemahaman terhadap dinamika gender melalui perspektif komunikasi feminis mendorong kesadaran sosial yang lebih luas untuk menantang ketidakadilan struktural dan memajukan nilai-nilai kesetaraan gender dalam masyarakat kontemporer.



Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat diberikan dari penelitian ini Adalah sebagai berikut:

- Musisi, produser, dan praktisi media dianjurkan memanfaatkan musik sebagai medium komunikasi untuk menyuarakan isu-isu kesetaraan gender, menantang norma patriarkal, dan memperluas pemahaman tentang peran perempuan di ranah publik.
- Kerja sama yang lebih erat antara akademisi dan pelaku industri kreatif perlu dilakukan untuk menghasilkan karya-karya yang inklusif, mendorong representasi gender yang adil, serta menghindari reproduksi stereotip tradisional.
- Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, misalnya melalui studi resepsi audiens untuk memahami bagaimana pendengar dari latar belakang berbeda menafsirkan pesan kesetaraan gender dalam lagu.
- Penelitian tentang teori komunikasi feminis dan representasi gender hendaknya dilakukan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif komunikasi, sosiologi, dan studi budaya sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan relevan dengan dinamika sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A. I., & Tandyonomanu, D. (2024). Makna Lirik Lagu Ini Judulnya Belakangan Karya Nostress sebagai Media Kritik Sosial. *The Commercium*, 8(2), 192–201. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i2.63047>
- Akrami, M., Akrami, K., & Akrami, F. (2024). Exploring the Impact of Women's Presence in Afghan Media: An Examination of the Current Situation. *Studies in Media, Journalism and Communications*, 1(1), 01–09. <https://doi.org/10.32996/smjc.2023.1.1.1x>
- Anglada-Tort, M., Krause, A. E., & North, A. C. (2021). Popular music lyrics and musicians' gender over time: A computational approach. *Psychology of Music*, 49(3), 426–444. <https://doi.org/10.1177/0305735619871602>
- Barthwal, S. (2024). Gender Portrayals and Perceptions in the New Age Society of India. *Indian Journal of Gender Studies*, 31(1), 102–121. <https://doi.org/10.1177/09715215231210530>
- Caplan, P. (1987). *Cultural Construction of Sexuality*. Tavistock Publication.
- Daenekindt, S., & Schaap, J. (2022). Using word embedding models to capture changing media discourses: a study on the role of legitimacy, gender and genre in 24,000 music reviews, 1999–2021. *Journal of Computational Social Science*, 5(2), 1615–1636. <https://doi.org/10.1007/s42001-022-00182-8>
- Gaur, B. S., Das, B., Misra, A., Mallick, S., Patel, J. B., & Monika, M. (2024). The Role of Media in Shaping Perceptions of Women's Empowerment: Challenges and Opportunities for Change. *Journal of Informatics Education and Research*, 4(1). <https://doi.org/10.52783/jier.v4i1.1102>
- Gill, R. (2007). *Gender and the Media*. Polity Press.
- Guo, Y. (2022). *The Impact of Media on Adolescents' Perceptions of Gender Roles* (pp. 2874–2882). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-31-2_338
- Holmes, S., & Clayton, S. (2019). 'It's what Emmeline Pankhurst would have wanted': Celebrity Big Brother: Year of the Woman (2018, UK) and negotiations of popular feminism(s). *Journal of Gender Studies*, 28(5), 545–562. <https://doi.org/10.1080/09589236.2018.1552566>
- Kachalmi, K. M., & Fee, L. Y. (2018). Iranian Feminist Activists and Critical Media Literacy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(6), 45–58. <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0160>
- Li, W. (2023). Gender Stereotyping in Media - Bias and Discrimination. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 29(1), 237–241. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/29/20231518>



- Maalsen, S., & McLean, J. (2018). Record collections as musical archives: Gender, record collecting, and whose music is heard. *Journal of Material Culture*, 23(1), 39–57. <https://doi.org/10.1177/1359183517725101>
- O’Brien, A. (2017). Feminine or feminist? Women’s media leadership. *Feminist Media Studies*, 17(5), 836–850. <https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1300593>
- Olobia, L. P. (2023). Gendering in Music: An Autoethnographic-Phenomenological Tale. *American Journal of Arts and Human Science*, 1(5), 20–27. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v1i5.1087>
- Sachar, S. (2024). Gender Representation in Film and Media. *RESEARCH INVENTION JOURNAL OF RESEARCH IN EDUCATION*, 4(3), 33–36. <https://doi.org/10.59298/RIJRE/2024/433336>
- Silva, M. O., Oliveira, G. P., & Moro, M. M. (2024). Data Insights on Gender Representation: Analyzing the Book and Music Industries. *Anais Estendidos Do XXXIX Simpósio Brasileiro de Banco de Dados (SBBBD Estendido 2024)*, 338–347. https://doi.org/10.5753/sbbd_estendido.2024.243743
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wiranata, I. M. A. (2021). The Dynamics of International Norms Diffusion: The Study of Women Activists in Bali. *Jurnal Global & Strategis*, 15(2), 353. <https://doi.org/10.20473/jgs.15.2.2021.353-374>
- Wulandari, T. S., Aliyudin, M., & Dewi, R. (2019). Musik sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(4), 448–466. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i4.1089>
- Zatadini, N., Iqbal, M. G., & Viqria, A. A. (2023). Perempuan dan Kesetaraan Gender: Analisis Teoritis dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Jurnal Hukum Legalita*, 5(2), 232–239. <https://doi.org/10.47637/legalita.v5i2.1048>